

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bidang kajian yang penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai media ekspresi dan refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta realitas sosial budaya. Bahasa di dalam sastra tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi biasa, tapi juga sebagai media kreasi yang penuh estetika untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman batin pengarangnya. Sesuai dengan pendapat Bahalwan (2021), bahasa dalam karya sastra dimanfaatkan oleh pengarang untuk menciptakan efek makna estetis melalui penggunaan teknik seperti bahasa figuratif, citraan, dan simbolisme. Bahasa sastra bukan sekadar alat komunikasi biasa, tetapi medium ekspresi pengarang yang penuh estetika dan estetika sosial yang merefleksikan nilai dan kondisi kultural masyarakat.

Karya sastra muncul dari proses kreatif yang mengandung imajinasi dan subjektivitas, namun tetap merefleksikan keadaan masyarakat dan kondisi manusia secara umum. Sastra tidak hanya menjadi sumber hiburan semata, melainkan juga sarana pembelajaran dan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya, maupun psikologis. Sesuai dengan pendapat Surastina (2018:7) selain berperan sebagai sarana hiburan dan penyampai nilai-nilai kehidupan, sastra juga mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Menurut Utami dkk (2025), karya sastra merupakan bentuk karya seni yang bersifat imajinatif dan fiksi, memiliki fungsi untuk memaparkan pikiran atau gagasan. Karya sastra merupakan hasil dari proses berkarya yang dihasilkan oleh

pengarang dan berupa karya tertulis seperti puisi, cerpen, novel, drama, maupun karya-karya tekstual lainnya. Karya-karya sastra memiliki karakteristik estetik yang khas dengan gaya bahasa yang bermakna dan mampu menyajikan pesan-pesan seperti nilai moral, ideologi, serta pengalaman hidup. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan dan emosi, karya sastra juga dianggap sebagai manifestasi dari ekspresi pribadi pengarang yang memuat konflik batin, ide kritis, harapan, maupun keluhan terhadap kehidupan.

Psikologi berfokus pada aspek kejiwaan pengarang saat menjalani proses kreatif yang kemudian menghasilkan sebuah karya sastra. Psikologi juga mempelajari bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam berbagai kondisi dan situasi. Psikologi mencoba mengungkap proses-proses internal yang mempengaruhi perilaku, mulai dari motivasi, persepsi, hingga emosi dan kesadaran manusia. Pengetahuan dalam bidang psikologi digunakan secara luas untuk memahami kondisi manusia dalam berbagai konteks, baik itu kesehatan mental, pendidikan, maupun interaksi sosial. Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang melihat karya sastra tidak hanya dari segi estetika dan bahasa saja, tetapi juga sebagai cerminan keadaan psikologis pengarang dan karakter di dalamnya.

Minderop (2011:54,59) mengatakan bahwa psikologi sastra tidak hanya menganalisis teks dari segi bahasa dan bentuk, tetapi juga berusaha memahami proses kejiwaan pengarang dan representasi psikologis tokoh dalam karya, sehingga menambah dimensi pemaknaan karya sastra. Psikologi sastra membuka wawasan baru dalam kajian sastra sebagai wujud kreativitas manusia yang memiliki kedalaman makna dan nilai kemanusiaan. Hal ini memungkinkan karya sastra

dipahami tidak hanya sebagai sebuah teks, tetapi sebagai manifestasi jiwa manusia yang kompleks dan dinamis.

Kajian sastra memandang konflik sebagai elemen penting yang tidak hanya menjadi pemicu peristiwa dalam cerita, tetapi juga cerminan kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Salah satu jenis konflik dalam psikologi sastra yaitu konflik batin. Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan dilema, emosi, dan pergulatan nilai-nilai pribadi. Menurut Pramono (2021:14), konflik batin terjadi karena adanya perbedaan keinginan sehingga orang yang mengalami konflik batin akan dilanda kegelisahan. Konflik batin merupakan salah satu sumber utama pengembangan karakter dan alur dalam karya sastra, sehingga mampu menyajikan gambaran mendalam tentang kompleksitas jiwa manusia.

Novel sebagai bentuk karya sastra naratif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan mendalam terhadap kompleksitas kehidupan manusia, khususnya melalui penggambaran pergulatan batin para tokohnya yang penuh dilema emosional dan psikologis. Konflik batin, sebagai elemen sentral dalam narasi, mengilustrasikan ketegangan internal karakter seperti pertarungan antara keinginan instingtif (*id*), pertimbangan rasional (*ego*), dan tuntutan moral (*superego*) yang mendorong perkembangan plot serta pembaca untuk merefleksikan dinamika jiwa manusia. Pendekatan ini, sebagaimana dalam kajian psikologi sastra, memperkaya pemahaman sastra sebagai sarana eksplorasi kejiwaan yang tidak hanya estetis, tetapi juga terapeutik dan edukatif bagi pembaca.

Asma Nadia merupakan seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Nama sebenarnya adalah Asmarani Rosalba. Ia dikenal luas melalui karya-karyanya yang

banyak memuat pesan moral, nilai spiritual, dan tema-tema sosial yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Asma Nadia merupakan salah satu penulis produktif yang karya-karyanya tidak hanya populer di kalangan pembaca, tetapi juga sering diadaptasi menjadi film dan sinetron. Beberapa karya Asma Nadia yang terkenal dan telah diadaptasi antara lain novel *Surga Yang Tak Dirindukan Assalamualaikum Beijing*, dan juga karya terbarunya yaitu *Assalamualaikum Baitullah*, yang telah menjadi film populer di Indonesia. Sedangkan cerpen yang pernah diangkat menjadi sinetron adalah *Catatan Hati Seorang Istri*. Karya-karya Asma Nadia sering mengangkat tema keagamaan, persoalan keluarga, dan pergulatan batin tokoh yang kental dengan nilai-nilai moral dan agama Islam.

Novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia dipilih sebagai objek penelitian karena konflik batin dalam novel ini cukup kompleks. Konflik yang muncul tidak hanya seputar masalah pribadi, tetapi juga menyangkut pengkhianatan, dilema moral, dan pertentangan nilai-nilai agama. Semua itu menjadi konflik batin yang memicu ketegangan psikologis pada tokoh. Tokoh utama dalam novel ini harus mengambil sikap terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dengan mempertimbangkan sisi emosional dan keinginannya. Hal-hal yang tampak sederhana bisa menjadi sumber pergolakan batin yang rumit karena adanya *ego* pribadi dan dorongan naluriah yang saling bertentangan. Kondisi ini membuat konflik batin berperan penting dalam mendorong jalan cerita sekaligus membentuk karakter tokoh utama.

Ada beberapa alasan mengapa novel ini dipilih. Pertama, dari sisi konflik, novel ini tidak hanya menampilkan satu atau dua jenis konflik batin, melainkan beragam konflik yang saling berkaitan, seperti depresi, cemas, marah, sakit hati,

dan rasa bersalah, yang semua itu dialami oleh tokoh utama secara bersamaan. Kedua, dari sisi nilai agama, novel ini mengangkat tema religi dengan latar ibadah haji dan umrah, sehingga konflik batin tokoh tidak hanya diselesaikan secara psikologis tetapi juga melalui pendekatan spiritual. Ketiga, dari sisi waktu terbit, novel ini terbit tahun 2025 dan sudah diangkat ke layar lebar, jadi masih relevan dengan kondisi pembaca sekarang dan mudah dijumpai. Keempat, dari sisi pendidikan, novel ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti perjuangan menghadapi pengkhianatan, ketabahan dalam ujian penyakit, dan proses menemukan makna hidup, sehingga bisa digunakan untuk pembelajaran karakter dan pembentukan empati siswa.

Novel ini dipilih dibandingkan novel religius lain seperti *Surga Yang Tak Dirindukan* atau *Assalamualaikum Beijing* karena tokoh utama perempuan di sini mengalami konflik batin dari berbagai sumber sekaligus, tidak hanya dari satu sisi seperti pengkhianatan atau penyakit saja. Novel ini memadukan berbagai bentuk penderitaan psikologis dalam satu alur cerita, sehingga memungkinkan analisis psikoanalisis yang lebih utuh dan mendalam. Peneliti berharap melalui kajian ini dapat ditemukan gambaran baru tentang dinamika konflik batin manusia modern yang mencoba menyeimbangkan dorongan psikologis dengan kebutuhan spiritual. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini bisa berguna bagi dunia pendidikan, terutama untuk menyusun bahan ajar sastra yang tidak hanya mengajarkan keindahan bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa. Selain itu, peneliti ingin novel ini tidak hanya dianggap sebagai bacaan religi biasa, tetapi juga bisa menjadi media pembelajaran karakter yang aplikatif di sekolah.

Analisis konflik batin tokoh dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* dan *id, ego, superego* sangat relevan untuk mengungkap kedalaman psikologis tokoh tersebut. Hubungan konflik batin dengan psikoanalisis Freud adalah karena Freud melihat bahwa dalam diri manusia terdapat ketegangan antara keinginan dasar (*id*), nilai dan aturan moral (*superego*), serta bagian yang mencoba mengatur keduanya agar sesuai dengan kenyataan (*ego*). Konflik batin muncul karena ketika bagian ini bertentangan satu sama lain. Jadi, Ketika tokoh utama mengalami kebingungan, pergulatan emosi, atau keputusan yang sulit, itu bisa dilihat sebagai hasil dari konflik antara dorongan dan nilai-nilai moral di dalam dirinya, yang bisa dijelaskan melalui teori Freud.

Teori Freud dipilih bukan hanya karena adanya konflik batin, tetapi karena teori Freud menyediakan kerangka analisis yang komprehensif melalui struktur kepribadian *id, ego, dan superego* yang dapat menjelaskan dinamika konflik internal. Konsep kecemasan Freud baik kecemasan realitas, neurotik, maupun moral serta mekanisme pertahanan *ego* seperti represi dan sublimasi, sangat cocok untuk menganalisis pergulatan tokoh yang menghadapi dilema antara keinginan pribadi dan tuntutan nilai agama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis triadik *id, ego, superego* secara mendalam pada tokoh utama, dengan fokus khusus pada bagaimana konflik yang bersumber dari ketiganya menemukan resolusi tidak hanya secara psikologis, tetapi melalui transformasi spiritual-keagamaan, yang belum banyak dikaji pada novel-novel serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas kejiwaan

serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia.

Lebih dari sekadar analisis psikologis, penelitian ini juga dirancang sebagai sarana pembentukan empati bagi siswa. Empati, menurut Carl Rogers (dalam Goleman, 2006), adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri, tanpa kehilangan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang terpisah. Daniel Goleman (2006) membagi empati menjadi tiga jenis: empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain), empati emosional (kemampuan merasakan perasaan orang lain), dan empati kompasional (kemampuan merespons dengan tindakan membantu).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Bangkalan dengan subjek siswa kelas XI Agama. Pemilihan kelas XI Agama didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa kelas XI Agama memiliki latar belakang pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan kelas lainnya karena mereka mendapatkan tambahan mata pelajaran keagamaan seperti ilmu tafsir, hadis, fiqih, dan akhlak. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Baitullah*, terutama ketika membahas pergulatan batin tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Kedua, siswa kelas XI Agama berada pada tahap usia remaja akhir menuju dewasa muda, yaitu sekitar 16 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, siswa mulai memiliki kepekaan emosional yang lebih matang dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa kelas X. Mereka juga mulai menghadapi berbagai tekanan sosial dan pencarian jati diri, sehingga relevan dengan tema konflik batin yang dialami tokoh Amira dalam novel.

Ketiga, pemilihan kelas XI Agama juga didasarkan pada pertimbangan akses dan kesediaan sekolah. MAN Bangkalan memiliki satu kelas khusus Agama pada tingkat XI, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data secara terfokus.

Dengan demikian, penelitian ini terbatas hanya pada siswa kelas XI Agama MAN Bangkalan dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa kelas XI di MAN Bangkalan atau sekolah lainnya. Keterbatasan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik, latar belakang keagamaan, dan kondisi psikologis siswa yang berbeda-beda antar kelas dan antar sekolah.

Karya sastra, khususnya novel, memiliki peran strategis dalam membentuk empati peserta didik. Melalui pengalaman membaca dan menganalisis konflik batin tokoh, siswa diajak untuk masuk ke dalam dunia batin karakter fiksi, merasakan dilema, kegelisahan, dan pergulatan moral yang dialami tokoh. Proses ini melatih apa yang disebut Nussbaum (2003) sebagai *narrative imagination*, yaitu imajinasi naratif yang memungkinkan seseorang membayangkan diri berada di posisi orang lain. Dalam konteks novel *Assalamualaikum Baitullah*, siswa tidak hanya membaca tentang penderitaan Amira, tetapi juga diajak merenungkan mengapa ia mengalami depresi, bagaimana ia menghadapi pengkhianatan, dan apa yang membuatnya bertahan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi wahana pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa.

Pembentukan empati melalui analisis konflik batin tokoh utama sangat relevan untuk siswa kelas XI Agama MAN Bangkalan, yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda. Pada tahap ini, siswa mulai

menghadapi berbagai tekanan sosial, relasi interpersonal yang kompleks, dan pencarian jati diri. Dengan memahami pergulatan batin Amira mulai dari depresi, kecemasan, kemarahan, sakit hati, hingga rasa bersalah siswa diharapkan dapat: (1) mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empati emosional), (2) memahami bahwa setiap perilaku memiliki latar belakang psikologis yang kompleks (empati kognitif), dan (3) terdorong untuk memberikan bantuan konkret kepada teman sebaya yang mengalami kesulitan psikologis (empati kompasional). Penelitian ini, tidak hanya berkontribusi pada kajian psikologi sastra, tetapi juga pada pengembangan pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia serta hubungannya dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam teori Sigmund Freud?
2. Bagaimana hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembentukan empati pada siswa kelas XI Agama MAN Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia hubungannya dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam teori Sigmund Freud.

2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis konflik batin tokoh utama sebagai bahan pembentukan empati pada siswa kelas XI Agama MAN Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra khususnya bidang psikologi sastra dalam menganalisis konflik batin tokoh sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kajian sastra dan psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, dapat membantu dalam memahami metode analisis psikologi sastra terutama dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi guru, dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran sastra yang mengintegrasikan aspek psikologi yang dapat memperkaya proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi sarana pembentukan empati melalui pemahaman terhadap konflik batin tokoh, sehingga siswa lebih peka terhadap perasaan orang lain, mampu menganalisis motif perilaku, serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan logis dalam pelaksanaan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* karya Asma Nadia. Pertama, peneliti berasumsi bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud khususnya konsep struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* relevan dan dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis dinamika konflik batin yang dialami tokoh utama, mengingat kompleksitas pergulatan psikologis dan spiritual yang tercermin dalam novel. Kedua, diasumsikan bahwa novel *Assalamualaikum Baitullah* mengandung representasi konflik batin yang cukup kaya dan mendalam, sehingga memungkinkan penggalian psikologis yang bermakna melalui pendekatan psikoanalisis. Ketiga, peneliti juga berasumsi bahwa seluruh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dapat diperoleh secara lengkap dan memadai dari teks novel itu sendiri, baik melalui narasi, dialog, maupun monolog batin tokoh utama. Keempat, peneliti berasumsi bahwa interpretasi terhadap konflik batin berdasarkan teori Freud dapat dilakukan secara objektif dan konsisten dengan mengacu pada indikator tekstual yang ada, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelima, penelitian ini berasumsi bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya akan memperkaya khazanah kajian psikologi sastra, tetapi juga dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika psikologis dalam karya sastra bernuansa spiritual di Indonesia.

Terakhir, peneliti berasumsi bahwa hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Baitullah* yang diuraikan melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, secara pedagogis dapat dimanfaatkan untuk

memunculkan sikap empati pada siswa, khususnya siswa kelas XI MAN Bangkalan. Asumsi ini didasarkan pada teori bahwa ketika siswa diajak memahami pergulatan psikologis tokoh fiksi mulai dari depresi, kecemasan, rasa takut, rasa bersalah, marah, sakit hati, hingga perhatian maka secara bertahap siswa akan mengembangkan tiga dimensi empati: (a) empati kognitif (mampu memahami perspektif dan latar belakang perilaku tokoh), (b) empati emosional (turut merasakan perasaan tokoh), dan (c) empati kompasional (terdorong untuk memberikan bantuan nyata). Dengan kata lain, proses apresiasi sastra yang dikaitkan dengan psikoanalisis tidak hanya berhenti pada tataran analisis teks, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan kepekaan sosial siswa.

1.6 Definisi Istilah

1. Konflik Batin

Konflik batin merupakan pergolakan psikologis yang dialami tokoh utama dalam diri sendiri sebagai akibat adanya benturan antara keinginan, nilai, dan norma yang dianut.

2. Novel *Assalamualaikum Baitullah*

Novel *Assalamualaikum Baitullah* adalah karya sastra karya Asma Nadia yang menjadi objek dalam penelitian ini, yang mengangkat tema spiritual dan konflik batin tokoh utama.

3. Tokoh Utama

Pelaku sentral dalam cerita yang menjadi fokus analisis, yaitu Amira yang mengalami perkembangan karakter dan konflik batin paling kompleks.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan kajian yang menganalisis karya sastra

dari sudut pandang kondisi psikologis pengarang dan tokoh, serta respon emosional pembaca terhadap teks.

5. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah pendekatan teori dan metode yang dikembangkan oleh Sigmund Freud untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku manusia melalui analisis proses bawah sadar dan konflik psikologis yang mendasarinya.

6. *Id*

Id adalah struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud yang mewakili dorongan naluriah dan insting dasar manusia yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan.

7. *Ego*

Ego adalah struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud yang berfungsi sebagai pengatur kesadaran dan penyesuaian diri terhadap realitas, bekerja berdasarkan prinsip realitas.

8. *Superego*

Superego merupakan struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud yang berfungsi sebagai pengawas norma, moral, dan nilai-nilai sosial yang diinternalisasi, bekerja berdasarkan prinsip moralitas.

9. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri, tanpa kehilangan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek terpisah. Dalam penelitian ini, empati mencakup tiga aspek: empati kognitif (memahami

perspektif orang lain), empati emosional (merasakan perasaan orang lain), dan empati kompasional (merespons dengan tindakan membantu), yang dibentuk melalui pembelajaran sastra dengan menganalisis konflik batin tokoh utama.